

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terkait dengan relasi agama dan tradisi lokal khususnya pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Penelitian terkait Islam dan tradisi lokal sendiri sudah banyak. Diantaranya penelitian Saddhono dkk. (2016 : 83-98) dengan judul “*Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa*”, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur Mantra Jawa dan relevansi Mantra sebagai kearifan lokal dalam kaitannya dengan agama Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengambil lokasi penelitian di Solo Raya termasuk di dalamnya Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Karanganyar, dan Sragen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, seperti reduksi data, display data, dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mantra Jawa memiliki tiga jenis struktur, yaitu: (1) yang ideal, (2) acak, dan (3) tidak stabil. Struktur ideal dari Mantra Jawa dibagi dalam tiga bagian utama, yakni: kepala, tubuh, dan kaki. Struktur Mantra ditutupi dengan rumus mistis, magis, mitologi, suara, diksi, dan imajinasi. Wacana nilai Islam telah sangat dominan dalam bahasa Mantra. Kemudian juga ada unsur bahasa Arab yang diletakkan dalam teks Mantra dan menghasilkan bentuk karakteristik khusus yang baru. Kondisi ini telah membuat karakter tertentu dari teks Mantra, seperti sintesis antara Jawa dan budaya Islam dalam satu kombinasi yakni kombinasi Islam dan budaya Jawa. Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Mantra milik orang Jawa secara bebas dapat

diartikan sebagai metode atau konsep diungkapkan dengan kata-kata dan hal tersebut menegaskan bahwa mantra itu sendiri memiliki kekuatan yang tak terlihat dan juga telah dibuat sebagai penetrasi pemecahan masalah kehidupan. Penelitian lainnya yang dilakukan Haryanto (2013 : 13-24) dengan judul “*Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng*”, bertujuan untuk mengkaji dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi etnisitas dan agama di Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan telaah dokumen. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan intern umat Islam di Kalimantan Tengah diwarnai dengan tanggapan terhadap konflik etnis tahun 2001 antara Etnis Dayak dan Madura. Faktor yang mendukung kerukunan yang tercapai saat ini antara lain adanya daya tawar budaya, simbiosisme ekonomi, peran tokoh masyarakat, dan peran pemerintah. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan untuk memelihara harmoni dilakukan secara kultural dengan revitalisasi dan akulturasi budaya dan nilai-nilai lokal, serta secara struktural dengan politik uniformitas baik yang dilakukan oleh pranata Adat Dayak maupun pemerintah Kalimantan Tengah.

Penelitian lainnya yang dilakukan Luthfi (2016 : 1-12) yang berjudul “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Islam Nusantara yang ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan budaya lokal serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah Islam rahmatan lil ‘alamiin oleh para intelektual NU. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik yang mengambil data dari situs nu.or.id dan analisis wacana. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

dalam konsep Islam Nusantara sendiri digunakan delapan pendekatan, yang kedelapan pendekatan tersebut memposisikan Islam sebagai yang memengaruhi budaya Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya Indonesia.

Penelitian Joko (2015 : 41-54) yang berjudul “*Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*”, bertujuan untuk memaparkan dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi penelitian di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan dinamika hubungan intern umat Islam di tiga wilayah ini menunjukkan tiga pola relasi, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan. Dalam ketiga relasi tersebut kohesi sosial yang paling kuat dalam hubungan intern umat Islam adalah relasi agama dan tradisi lokal. Sementara dua bentuk relasi lainnya masih menyisakan interaksi dissosiatif pada hubungan intern umat Islam. Relasi agama dan budaya dapat dijadikan strategi dalam upaya membanun kerukunan intern umat beragama secara umum.

Penelitian Ismail (2013 : 27-56) yang berjudul “*Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*”, bertujuan untuk menjelaskan interaksi antara Islam dan adat di masyarakat Bugis dalam tinjauan akulturasi budaya. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang tidak berpartisipasi dan wawancara mendalam. Adapun hasilnya adalah ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan dalam beragama. Dengan menjadikan adeq (adat) dan saraq (syariat) keduanya sebagai struktur dalam panggaderreng (undang-undang sosial), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur

kehidupan. Selanjutnya dalam berbagai aktivitas adat telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Dengan menggunakan potensi lokal ini digunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa karakter kearaban. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi ke dalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.

Penelitian Kastolani dan Abdullah (2016 : 51-74) yang berjudul “*Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*”, bertujuan guna mengetahui pandangan masyarakat terhadap prosesi ritus serta dampak terhadap tradisi nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) Pandangan masyarakat memaknai tradisi nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Misalnya menziarahi makam para leluhur sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. (2) Proses ritus pelaksanaan nyadran di Desa Sumogawe adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan nyadran, warga Sumogawe Getasan mengadakan nyekar dan tradisi manganan (kondangan). (3) Dampak tradisi nyadran dapat dirasakan oleh masyarakat sumogawe tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur baik secara material maupun non-material, hingga menjadi orang yang sukses.

Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyak, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi.

Penelitian Joko (2014 : 201-213) yang berjudul "*Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*", bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas Tengger di Desa Ngadas yang multi-agama yaitu Buddha, Islam, dan Hindu mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama melalui berbagai tradisi dan norma adat Tengger. Kerukunan beragama ini tercermin dalam tradisi gentenan (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, sayan (undangan hajatan), genten cecelukan atau gentenan nedha (bergantian mengundang makan), nglayat atau salawatan (membantu tetangga yang kena musibah). Tradisi tersebut terbentuk dari pengetahuan lokal mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain.

Penelitian Hendry (2015 : 51-60) yang berjudul "*Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*", bertujuan untuk menggambarkan tentang konflik di Ambon, Maluku dalam periode 1999-2004. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Ambon sebagai pusat awal mula terjadinya konflik dan juga sebagai ikon perdamaian rekonsiliasi konflik Maluku. Lokus penelitian di desa Batu merah dan desa Passo yang

merupakan dua desa yang berpela gandong dan keduanya berbeda agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk penyelesaian konflik SARA adalah dengan menyisipkan nilai-nilai budaya yang telah melekat sejak dulu kala, dan menjadi ikatan persaudaraan orang Ambon dan Maluku umumnya. Bentuk penyelesaian konflik salah satunya dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ambon yakni pela gandong mampu meredam konflik bernuansa SARA.

Penelitian Sri (2014 : 171-180) yang berjudul "*Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura)*", bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kearifan budaya lokal Madura dengan menggunakan analisis semiotika komunikasi Roland Barthes dalam iklan Samsung Galaxi versi selebritis Indonesia Gading dan Giselle, di Pulau Madura. Penelitian ini berusaha membuka makna dari tanda-tanda yang digunakan sekaligus menyingkapkan pesan yang secara tersembunyi terkandung di dalam iklan ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada adegan-adegan yang menggambarkan kearifan lokal budaya Madura, untuk kemudian menyeleksi adegan-adegan dalam iklan yang merepresentasikan kearifan budaya lokal Madura. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam analisis iklan *hand phone* terdapat beberapa konotasi sebagai berikut: (1) adanya bentuk syukur masyarakat Madura dalam lensa, dan (2) karapan sapi, pakaian adat Madura, Bahasa Madura merupakan kearifan lokal budaya Madura.

Pendapat Nanik (2016 : 108-115) yang berjudul "*Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*", bertujuan untuk

membahas bentuk sosialisasi nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton, proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton, dan model proses pewarisan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Kota Baubau Sulawesi Tenggara pada Tahun 2015. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, wawancara mendalam, dan FGD. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis, yaitu: reduksi data, display data, penyimpulan, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: (a) nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dalam tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya: dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia; (b) proses pewarisan nilai-nilai budaya pada tradisi masyarakat Buton berada dalam lingkungan IPO (input, proses, output) yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat Buton, (c) model proses pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat berdasar mekanisme siberetik dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (Lebe). Simpulan penelitian ini, adalah: melalui mekanisme siberetik, lebe berperan sebagai kunci dan kontrol dalam pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Buton.

Penelitian Arifin & Khambali (2016 : 251-284) yang berjudul “*Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*”, bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam., khususnya budaya *rah ulei* di kuburan ulama. Data-data untuk tulisan ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data tersebut

kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi dan kebudayaan Aceh yang berakulturasi dengan budaya asing, seperti ritual *rah ulei*. Sementara menurut perspektif Islam, melakukan pemujaan terhadap ahli kubur dan memohon kepada roh ahli kubur merupakan perkarayang melanggar dengan akidah Islam.

Penelitian Noviana (2018 : 29-34) yang berjudul “*Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Traisi Peusijek*”, yang bertujuan untuk mengetahui tradisi *peusijek* dalam budaya masyarakat Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai metode penelitian yang umum digunakan untuk hal-hal sejarah yaitu berupa studi kepustakaan dan pengalaman empiris. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dan Teknik observasi partisipan. Teknik analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *peusijek* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Di mana unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Atab. Dalam pelaksanaan *peusijek* ini ada tiga hal yang paling penting yaitu, perangkat alat serta bahan *peusijek*, Gerakan atau langkah-langkah dan do'a.

Penelitian Marzuki (2014 : 216-233) yang berjudul “*Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya*”, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi *meugang* di Aceh serta hubungannya dengan ajaran-ajaran Islam. Untuk menjawab penelitian ini, maka dilakukan dengan menganalisis bentuk tradisi *meugang*, melalui observasi langsung, karena peneliti adalah partisipan aktif sebagai orang Aceh asli dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya juga dilakukan telaah dokumen yang berhubungan dengan

tradisi *meugang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meugang* merupakan salah satu praktek dari nilai-nilai dalam agama Islam. Tradisi ini dijadikan saran pengamalan agama, seperti barang siapa yang senang menyambut bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk senangnya orang Aceh, serta mengadakan kenduri mengharapkan pahala dari kenduri atau sedekah makanannya. Tradisi ini telah melekat dalam diri masyarakat Aceh, sehingga tradisi ini seolah-olah adalah ajaran agama yang sangat dianjurkan, beroperasi menjadi bagian dari agama, dan seakan-akan menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh agama.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saddhono, Hartata, & Anis, 2016), (Haryanto, 2013), (Luthfi, 2016), (Haryanto, 2015), (Ismail, 2013), (Kastolani & Yusof, 2016), (Haryanto, 2014), (Bakri, 2015), (Wahyuningsih, 2014), (Hindayatiningsuh, 2016), (Arifin & Khambali, 2016), (Noviana, 2018), dan (Marzuki, 2014) karena penelitian ini lebih fokus kepada relasi Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan dengan studi tentang tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tradisi lokal

2.2.1.1 Pengertian

Ketika kita membahas terkait tradisi maka tidak lepas dari pembahasan budaya juga karena tradisi merupakan bagian dari budaya. “Budaya sendiri berarti daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa” (Koentjaraningrat, 2015 : 146). Maka tradisi dapat kita simpulkan merupakan bagian dari budaya yang lebih spesifik

lagi. Dapat dikatakan bahwa “Tradisi merupakan kumpulan benda material serta gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu” (Ismail, 2012 : 25). Masa lalu di sini dapat berarti nenek moyang yang telah melakukan kebiasaan-kebiasaan hingga menjadi sebuah tradisi. Walaupun mereka yang mewariskan sudah tiada, tetapi seakan-akan masih hidup dan tidak akan lenyap yakni dengan senantiasa mewariskan serpihan yang menyediakan ruang. Sehingga generasi selanjutnya masih dapat melakukannya atau bahkan melanjutkan proses yang ada dalam tradisi tersebut.

Maka Tradisi lokal juga merupakan bagian dari budaya lokal. Budaya lokal sendiri dapat diartikan sebagai “Kegiatan manusia secara fisik/material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan” (Nurdin, 2009 : 82).

Sehingga tradisi lokal dapat kita artikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh daerah/kelompok tertentu yang kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka yang juga berasal dari tempat/kelompok tersebut. Ada berbagai macam tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu, mungkin salah satunya masih kita lakukan hingga sekarang. Misalnya tentang pengetahuan tentang mitos suatu hal, keyakinan, simbol-simbol, norma/nilai masa lalu tetapi juga masih berlaku pada lingkungan kita hingga sekarang.

Tradisi dapat lahir melalui dua cara, yaitu secara kultural dan struktural. Kedua ini dijelaskan dalam (Koentjaraningrat, 2015), *Pertama*, yang bersifat struktural. Tradisi ini biasanya berasal dari nenek moyang kita secara spontan dan kukuh. Contohnya seperti ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang disebar melalui berbagai cara sehingga mempengaruhi masyarakat setempat. Dari sikap takzim dan kagum tersebut kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan, dan penafsiran atas keyakinan. *Kedua*, yang bersifat struktural. Tradisi ini lahir biasanya terbentuk karena adanya kekuasaan elite. Tradisi yang dibuat bersifat personal pada dasarnya namun dianggap sebagai tradisi pilihan dan dijadikan sebagai tradisi kolektif melalui kekuasaan yang dimiliki. Tradisi semacam ini sangat memungkinkan terbentuknya atas paksaan sehingga tradisi itu yang tadinya merupakan tradisi penguasa terpaksa menjadi tradisi masyarakat juga.

2.2.1.2 Fungsi Tradisi Lokal

Pada kelompok tertentu tradisi dianggap sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dan dilestarikan. Terlepas dari semua itu, tradisi memiliki beberapa fungsi. Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa diantaranya fungsi tradisi adalah menyediakan landasan untuk bertindak dalam hal kesenian, pengobatan tradisional, profesi, dan kerajinan. Sedangkan menurut Ismail A. (2012 : 26), “Tradisi lokal juga menjadi pedoman terkait pola dalam berorganisasi, panutan yang harus diteladani dan diikuti

seperti nabi atau guru-guru spiritual, serta pedoman dalam bermasyarakat”. Tradisi juga ibaratnya adalah menyediakan bangunan untuk generasi yang akan datang supaya dalam membangun kehidupan tanpa harus memulainya dari permulaan.

Kemudian menurut Ismail A. (2012 : 27) juga bahwa “Tradisi dapat memberi legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada”. Saat ini, setiap tindakan sosial selalu memerlukan legitimasi dari tradisi, sehingga peran tradisi disini sangatlah besar. Misal kelompok tertentu dalam melakukan ritual-ritual yang tidak bersifat pragmatis yaitu sesuatu yang mengutamakan sisi kebermanfaatannya, namun ritual itu tetap masih dilaksanakan karena berdasarkan legitimasi dari tradisi. Tradisi juga menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, hal tersebut bisa menjadi modal utama dalam membentuk loyalitas pada kelompok/komunitas tertentu. Terakhir tradisi juga dapat membantu dalam menyediakan tempat untuk pelarian atas keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Hal tersebut dikarenakan tradisi terkesan menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila kita sedang dalam keadaan krisis.

Namun, dibalik tradisi yang begitu fungsional, ternyata tradisi juga bisa saja menjadi disfungsional. Tradisi juga memungkinkan akan terjadinya stagnasi kreativitas. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi, dalam Ismail A. (2012 : 28), dijelaskan bahwa karena tradisi yang bersifat konservatif atau menolak adanya perubahan, dan menggantikan penemuan cara baru dengan cara lama

yang dianggap sudah teruji dan aman. Jika melakukan perubahan ada kekhawatiran akan adanya konsekuensi sosial yang akan mereka terima. Pola seperti ini bisa saja menjadi penghambat kemajuan suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Di sisi lain, tradisi juga sangat rentan membangkitkan ambivalensi sosial dan kultural. Tradisi yang tadinya menyediakan simbol identitas kolektif yang bisa saja bermakna ganda. Hal ini tentu saja disebabkan adanya tradisi masa lalu yang sudah tidak sesuai jika diterapkan pada zaman sekarang.

2.2.2 Tradisi Lokal dalam Pandangan Islam Tradisionalis dan Modernis

Tradisi merupakan bagian dari budaya, lantas budaya merupakan sesuatu yang berasal dari akal. Sedangkan agama sendiri tidak sepenuhnya berasal dari akal. Meskipun akal merupakan kandungan utama. Menurut Kuntowijoyo (2018 : 225) bahwa “Dalam Islam Allah menyebutkan *qalb* dan *fu’ad* sebagai alat pengetahuan, juga ada yang disebut *fitrah*, *hidayah*, *ilham*, *wahyu*, dan *nafs*. Kemudian juga ada yang disebut *jin*, *iblis*, dan *malaikat* yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap atau dipahami secara rasional”. Namun, itulah Islam, hanya dengan imanlah kita dapat memahami perihal semacam itu. Iman seseorang juga sangat tergantung pada taat-tidaknya ia terhadap perintah Allah. Seseorang yang tidak beriman akan sangat sulit untuk mengapresiasi segala sesuatu yang tidak rasional itu. Sehingga tidak mungkin bagi kita untuk dapat menerima segala sesuatu berdasarkan rasionalnya saja. Begitu juga terkait Islam dan tradisi-tradisi, ada bagian dari tradisi yang dapat diterima oleh agama juga ada yang ditentang karena dianggap termasuk bid’ah bahkan sesuatu yang sesat.

2.2.2.1 Pandangan Islam Modernis Terhadap Tradisi Lokal

Banyak tradisi yang tidak mengutamakan rasionalisasi, banyak sekali yang tidak masuk akal tetapi juga tidak dapat menerimanya dengan keimanan secara Islam. Manusia punya rasio, tetapi juga punya naluri, motivasi, emosi, dan instuisi. Sehingga kita tidak dapat melihat suatu tradisi berdasarkan rasio saja bahwa tradisi dilakukan karena merupakan perintah dari nenek moyang. Jika memang itu terjadi maka kita tidak mengimani kemahakuasaan Allah. Ternyata Islam tidak menerima tradisi lokal dengan begitu saja, ada semacam seleksi terhadap unsur-unsur yang ada dalam tradisi tersebut. Jika tradisi tersebut mengandung sesuatu yang bertentangan dengan agama maka tentu saja agama menolak dan menganggap tradisi tersebut sebagai sebuah *bid'ah* bahkan perbuatan yang *syirk*. Menurut Kuntowijoyo (2018 : 226), bahwa Islam melakukan seleksi tersebut salah satunya dengan cara desakralisasi. Desakralisasi yang dimaksud Kuntowijoyo yaitu dengan segala sesuatu hanya dianggap sebagai mitologi dan merupakan bagian dari budaya saja, sekadar simbol budaya dan bukan upacara sakral. Sehingga kita sebagai orang Islam yang melakukannya sebagai upacara keagamaan tidak mendapatkan dosa *syirk* yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Meskipun demikian, Islam berpandangan tradisi semacam itu merupakan suatu perbuatan yang sia-sia menurut hukum Islam karena tidak ada manfaat atau ganjaran pahala dari tradisi-tradisi tersebut.

Namun, ada tradisi yang dianggap baik, yaitu tradisi yang digunakan untuk menggalakkan simbolisasi Islam. Tradisi juga dapat muncul karena dilatarbelakangi kebutuhan sehari-hari, seni, atau bahkan olahraga sekalipun. Contoh adalah seperti silat dan pengobatan tradisional. Silat yang dimaksud disini adalah yang tidak memakai tenaga dalam seperti halnya ‘Tapak Suci’ dalam tradisi olah raga di Organisasi Islam Muhammadiyah. “Silat sangat efektif untuk dakwah, karena dibalik bela diri ini ada keuntungan lainnya misalnya pemeliharaan keagamaan, kesehatan, kebugaran, pertahanan diri, serta dalam pengobatan juga” (Kuntowijoyo, 2018 : 228). Di sisi lain pengobatan tradisional juga sangat berpeluang dalam menggalakkan simbolisasi Islam. Misal doa-doa yang dibaca hanya sebagai pengharapan kesembuhan dari Allah yang Maha Kuasa. Pengobatan tradisional begitu efektif juga karena banyak munculnya kekhawatiran akan efek samping dari obat medis. Disini pengobatan tradisional sangat besar kemungkinan digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Dalam budaya lokal, budaya spiritual dianggap bagian dari memuliakan hidup. Dengan adanya budaya spiritual tersebut secara tidak langsung juga membentuk solidaritas. Misal upacara kelahiran anak, khitan, menikah, dan haji. Upacara-upacara semacam itu bisa saja dilakukan tetapi tidak melaksanakannya karena kepercayaan akan ada wangsit atau keuntungan dari upacara tersebut. Tujuan melaksanakannya hanya sebagai simbol dan untuk bersilatullahi maka tidak dilarang. Dalam Kuntowijoyo (2018 : 232) juga

disebutkan bahwa “Munculnya konsep TBC (*takhayul*, *bid'ah*, dan *churafat*) sebenarnya sebagai sebuah kritik Islam terhadap budaya”. Masyarakat Islam sangat ditekankan agar tidak hanya mementingkan aspek emosi saja, tetapi harus menjadi masyarakat yang komprehensif, yang berpikiran luas dan lengkap, serta beragama Islam secara *kaffah*.

Agama Islam merupakan agama yang sederhana, mudah, dan langsung. Sehingga Islam tidak ingin menjadi beban kemanusiaan. Semua telah diatur oleh Islam dengan sebaik-baiknya. Walaupun dalam urusan dunia kita yang lebih memahaminya, namun urusan dunia jangan sampai menghancurkan akidah kita. Memang agama tetap memerlukan sistem simbol, agama tetap memerlukan kebudayaan agama. Tetapi antara keduanya harus dibedakan, mana agama yang universal, absolut, dan abadi serta mana kebudayaan yang bersifat partikular, relatif, dan temporer. Tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas dan tidak akan mendapatkan tempat di masyarakat. Oleh karena itu Islam memandang Islam tidak sepenuhnya *bid'ah* dan tidak boleh dicampurkan dengan budaya lokal. Adanya budaya lokal dalam bentuk tradisi-tradisi semakin memberi peluang kepada Islam dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Namun, tetap saja tradisi-tradisi lokal yang ada harus sesuai kriteria dan lulus seleksi. Islam membebaskan tradisi lokal jika itu tidak menentang nilai-nilai dan syariat Islam. Terlepas dari itu, adanya tradisi lokal juga membuat Islam semakin familiar di masyarakat.

Tidak salah jika Islam dan tradisi lokal dapat berkolaborasi guna tersebarnya Islam dan terjaganya kearifan lokal.

2.2.2.2 Pandangan Islam Tradisionalis Terhadap Tradisi Lokal

Salah satu ikon Islam tradisionalis sendiri di Indonesia adalah kelompok NU (Nahdlatul Ulama). Hal tersebut juga dapat dilihat dari kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan oleh kelompok NU baik itu pesantrennya yakni sepenuhnya mengambil pola pemikiran tradisional dan konservatif. Selain itu, hal tersebut juga dapat dilihat dari jargon kelompok NU sendiri, dalam Muhammad (2019 : 163) menyebutkan bahwa jargon kelompok NU sangat menarik, yakni *al-muhafadhatu 'alaa qadiimish shaalih wal akhzhu bil jadidil ashlah* (menjaga tradisi yang baik dan mengapresiasi kebaruan yang lebih baik /relavan).

Walaupun demikian pada masyarakat NU sendiri banyak penolakan terhadap jargon itu sendiri. Walaupun jargon yang begitu simpatik, namun, dalam kenyataannya banyak kasus, pembaruan, *tajdid*, dan rasionalisme sering kali tidak diterima di masyarakat dan tidak mendapatkan apresiasi yang cukup. Di sisi lain, pemikiran keagamaan yang dipegang oleh NU juga, juga didominasi oleh pemikiran-pemikiran lama. Hal ini juga dapat dilihat dari sumber-sumber pemikiran keagamaan yang populer dengan sebutan kitab kuning atau *kutubut turats* atau kitab-kitab klasik lainnya yang digunakan oleh kelompok NU. Kitab-kitab kuno ini masih menjadi otoritatif untuk melegitimasi pandangan dan perilaku keagamaan

masyarakat NU dengan cara pandang, pembacaan, dan pemahaman legal-formal atau literalistik.

Di sisi lain, NU sendiri berpandangan bahwa tradisi bisa menjadi awal dari kebangkitan dan kemajuan peradaban Islam dan kaum Muslimin kini dan menadatang. Guna mewujudkan itu yakni melalui memulai penelusuran dan penggalian lebih dalam terhadap akar-akar pemikiran kaum Muslimin sendiri. Salah satunya dengan menelusuri lebih dalam terkait tradisi-tradisi lokal bisa termasuk di dalamnya kebudayaan Islam pada masyarakat setempat sehingga bisa menjadi dasar bagi upaya-upaya merekonstruksi atau membangun kembali pemikiran Islam guna memajukan dan menghidupkan Islam sejalan dengan konteks hari ini dan di sini. Dengan demikian tidak hanya pemikiran masyarakat muslim saja, tetapi Islam dapat diterima dimana saja dengan menghargai tradisi lokal karena ada kedekatan antara keduanya.

Misal perayaan hari Islam dengan sholat dan makan bersama tanpa adanya unsur-unsur budaya yang dianggap sakral melainkan hanya simbol saja untuk memeriahkan hari kelahiran nabi, atau merayakan hari-hari besar Islam lain seperti Muharram dengan memeriahkannya yang bertujuan menggalakkan simbol-simbol Islam. Tradisi seperti ini juga tidak hanya sekedar tradisi melainkan ada misi menyebarkan nilai-nilai Islam atau yang dikenal dakwah.

2.2.3 Relasi Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya lokal merupakan sesuatu yang saling berhubungan satu sama lain. Banyak budaya lokal yang lahir dari ajaran agama Islam begitu juga sebaliknya. Islam sendiri merupakan agama yang fitrah yaitu berasal dari Allah SWT bukan hasil/ide dari manusia, sehingga inilah yang membedakan keduanya. Mungkin orang yang tidak menganut agama Islam atau bahkan yang tidak beragama sekalipun bisa saja memiliki relasi yang berbeda antara agama atau yang dipercayainya dengan budaya lokal yang mereka anut. Bisa saja antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Dalam hal ini sebenarnya relasi Islam dan budaya lokal bisa saja menciptakan relasi yang positif dan negatif. Semua itu tentu dapat kita nilai dari apa yang dihasilkan dari relasi keduanya.

Perlu kita ketahui bahwa Islam merupakan agama samawi yaitu diturunkan dari langit dan berasal dari Allah maka jelas bahwa agama bukanlah sebuah kebudayaan atau budaya lokal yang lahir karena kebiasaan setempat dari nenek moyang kita. Menurut Prasetya dkk. (1991 : 48), Islam memandang budaya lokal sebagai pengatur hubungan antara makhluk dengan makhluk, sedangkan agama selain dapat mengatur hubungan dengan makhluk tetapi juga mengatur hubungan dengan alam gaib. Islam memiliki dasar akan segala sesuatu dari hal sekecil apapun, sehingga Islam dapat melahirkan banyak budaya lokal. Islam sering dianggap sumber kebudayaan, maka dari itu lahirlah budaya-budaya lokal sesuai lingkungan atau daerah tertentu, namun tetap pada dasar yang ada dalam Islam. Islam sendiri banyak memberi pengaruh pada budaya lokal yang ada di suatu daerah. Ajaran Islam misalnya yang mempelajari tentang hak waris sudah

sangat lengkap dijelaskan, tetapi dengan adanya dasar tersebut kini hampir setiap daerah memiliki budaya atau tradisi lokal tersendiri dalam membagikan harta yang dimiliki oleh orang tuanya. Budaya lokal ini sendiri begitu menarik jika di perhatikan karena setiap daerah memiliki budayanya masing-masing dan tentu saja melahirkan budaya lokal yang unik dari satu daerah juga daerah lainnya. Di sisi lain, banyaknya upacara-upacara adat yang ada di masyarakat lokal lambat laun mulai berubah seiring hadirnya Islam. Upacara adat yang semulanya sangat kental akan budaya, mulai dipengaruhi oleh keberadaan Islam. Misalnya dalam prosesi pelaksanaan yang menghadirkan unsur-unsur Islam di dalamnya, sehingga pelaksanaan upacara adat seperti awal mulanya terbentuk kini banyak yang sudah mulai berubah karena keberadaan Islam. Selain itu juga masih sangat banyak budaya-budaya lokal yang terbentuk karena hadirnya Islam. Inilah yang disebut bahwa “Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bersifat *penetration pasifique dan tolerante et constructive* yang berarti damai dan membangun” (Prasetya dkk., 1991 : 49). Poin yang paling pentingnya adalah bukan seberapa banyak budaya lokal yang lahir karena adanya Islam namun, bagaimana Islam dapat mempengaruhi budaya lokal. Keberadaan Islam tentu saja banyak mengubah atau membentuk budaya lokal baru menjadi budaya lokal yang memiliki dasar dalam Islam.